

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI KERATON YOGYAKARTA

Alya Fitri Herianti¹, Elsa Yuni Rahmawati², Yulia Novita³, Fatmawati⁴

fitriheriantialya@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id, fatmawati01@uin-suska.ac.id

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Keraton Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata budaya utama di Indonesia yang memiliki kekayaan kearifan lokal sebagai daya tarik utamanya. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam tradisi, sistem nilai, tata ruang, seni pertunjukan, serta perilaku sosial masyarakat keraton yang hingga kini masih dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta serta implikasinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Keraton Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun citra destinasi wisata budaya yang autentik. Pelestarian kearifan lokal yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya, peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, serta penguatan identitas budaya lokal.

Kata kunci: kearifan lokal, pariwisata budaya, Keraton Yogyakarta

Abstract

The Yogyakarta Palace is one of Indonesia's leading cultural tourism destinations, characterized by rich local wisdom that serves as its main attraction. This local wisdom is reflected in traditions, value systems, spatial organization, performing arts, and social behavior preserved within the palace environment. This study aims to analyze the role of local wisdom as a cultural tourism attraction at the Yogyakarta Palace and its implications for sustainable tourism development. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature review and document analysis. The findings indicate that local wisdom at the Yogyakarta Palace functions not only as cultural heritage but also as a crucial element in shaping an authentic cultural tourism destination image. The integration of local wisdom preservation with tourism activities contributes to cultural sustainability, enhanced tourist experiences, and the strengthening of local cultural identity.

Keywords: local wisdom, cultural tourism, Yogyakarta Palace

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan bernilai edukatif. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi elemen penting yang membedakan suatu destinasi pariwisata budaya dari destinasi lainnya. Kearifan lokal mencerminkan nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta membentuk identitas suatu masyarakat.

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pewarisan kearifan lokal. Berbagai tradisi dan ritual yang masih dijalankan hingga saat ini menjadikan Keraton Yogyakarta tidak hanya sebagai simbol sejarah, tetapi juga sebagai ruang hidup budaya yang dinamis. Keberadaan keraton sebagai destinasi wisata budaya menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Keraton Yogyakarta perlu didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal agar tidak terjadi komersialisasi budaya yang berlebihan. Oleh karena itu, kajian mengenai kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Daya tarik pariwisata merupakan unsur fundamental yang menentukan minat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Dalam konteks pariwisata budaya, daya tarik tidak hanya bersumber dari aspek fisik atau visual, tetapi juga dari nilai-nilai nonmaterial seperti makna simbolik, filosofi hidup, serta praktik sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Yoeti (2008) menjelaskan bahwa daya tarik pariwisata budaya bertumpu pada keaslian (authenticity) dan kekhasan (uniqueness) budaya lokal yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Kearifan lokal menjadi elemen penting dalam membangun daya tarik tersebut karena mengandung nilai historis, etika, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai

identitas budaya, tetapi juga sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang mampu meningkatkan nilai jual pariwisata.

Dalam perspektif pariwisata berbasis budaya, Suwantoro (2004) menegaskan bahwa daya tarik wisata akan semakin kuat apabila didukung oleh narasi budaya yang utuh, mencakup sistem nilai, tradisi, dan simbol budaya yang dapat dipahami oleh wisatawan. Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa menghadirkan daya tarik pariwisata yang bersumber dari kearifan lokal, seperti tata ruang keraton yang sarat filosofi kosmologis, upacara adat, tradisi abdi dalem, serta seni dan ritual budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Unsur-unsur tersebut menciptakan pengalaman wisata yang tidak sekadar rekreatif, tetapi juga edukatif dan reflektif.

Lebih lanjut, Cohen (1988) menyatakan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman autentik yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan budaya lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal yang hidup dan dipraktikkan di Keraton Yogyakarta menjadi daya tarik utama karena memberikan pengalaman budaya yang otentik dan bermakna. Interaksi antara wisatawan dan nilai-nilai budaya lokal tersebut memperkuat posisi keraton sebagai destinasi pariwisata budaya yang berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai daya tarik pariwisata di Keraton Yogyakarta. Keberadaan nilai-nilai budaya yang autentik, simbolik, dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya Jawa di tengah dinamika pariwisata modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kearifan lokal, pariwisata budaya, dan Keraton Yogyakarta. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai unsur utama pembentuk daya tarik pariwisata budaya. Kearifan lokal dalam konteks

ini dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan secara nyata dalam kehidupan keraton. Keberlanjutan praktik budaya tersebut menciptakan *authentic experience* (pengalaman autentik), yaitu pengalaman wisata yang memungkinkan pengunjung menyaksikan dan merasakan budaya dalam bentuk aslinya, bukan sekadar rekayasa pariwisata.

Kearifan lokal di Keraton Yogyakarta tercermin melalui berbagai tradisi upacara adat, seperti Grebeg, Sekaten, dan Labuhan. Grebeg merupakan upacara adat yang menampilkan gunungan sebagai simbol sedekah raja kepada rakyat, yang merepresentasikan nilai kesejahteraan sosial dan legitimasi kekuasaan. Sekaten adalah tradisi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang memadukan nilai religius dengan pendekatan budaya Jawa, sehingga berfungsi sebagai media dakwah kultural. Sementara itu, Labuhan adalah ritual persembahan kepada alam yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan kekuatan alam dan spiritual. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menarik secara visual (*visual attraction*), tetapi juga memiliki kedalaman makna historis dan spiritual yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

Daya tarik pariwisata di Keraton Yogyakarta juga diperkuat oleh tata ruang keraton yang berlandaskan filosofi kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa adalah pandangan hidup yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konsep ini, keraton diposisikan sebagai pusat dunia simbolik yang menghubungkan *mikrokosmos* (dunia manusia) dan *makrokosmos* (alam semesta). Poros imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi–Keraton Yogyakarta–Pantai Parangtritis merepresentasikan keselarasan antara kekuatan alam, kekuasaan manusia, dan dimensi spiritual. Pemahaman terhadap konsep ini memberikan *educational value* (nilai edukatif) bagi wisatawan, sehingga pengalaman berwisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga bersifat pembelajaran budaya.

Seni pertunjukan tradisional seperti tari klasik, gamelan, dan wayang kulit merupakan bentuk ekspresi kearifan lokal yang masih dilestarikan secara aktif di lingkungan keraton. Seni pertunjukan ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan estetika Jawa melalui simbol, gerak, irama, dan cerita. Soedarsono (1999) menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional dalam pariwisata budaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pelestarian budaya (*cultural preservation*) dan sebagai atraksi wisata (*tourism attraction*). Dengan demikian, keberadaan seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta tidak

hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi pariwisata budaya.

Selain itu, pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal di Keraton Yogyakarta berkontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan dimaknai sebagai pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara pelestarian budaya, kesejahteraan sosial masyarakat, dan manfaat ekonomi jangka panjang. Keterlibatan abdi dalem sebagai pelaku budaya utama mencerminkan adanya *community-based tourism*, yaitu model pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian dan penyajian budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pitana (2009) yang menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus berbasis pada nilai lokal agar tidak menghilangkan keaslian budaya.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan lokal di Keraton Yogyakarta memiliki peran strategis sebagai daya tarik pariwisata budaya. Konsep-konsep seperti pengalaman autentik (*authentic experience*), nilai edukatif (*educational value*), dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pariwisata, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun destinasi pariwisata budaya yang berkelanjutan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis sebagai daya tarik utama pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta. Kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi upacara adat, tata ruang keraton, seni pertunjukan, serta sistem nilai dan etika sosial masyarakat keraton membentuk karakter destinasi wisata yang autentik, unik, dan bermakna. Keberlanjutan praktik budaya tersebut memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan reflektif bagi wisatawan.

Kearifan lokal di Keraton Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata. Integrasi antara pelestarian kearifan lokal dan aktivitas pariwisata mampu memperkuat citra Keraton Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata budaya berbasis nilai-nilai lokal. Selain itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan abdi dalem dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal dapat

memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara seimbang tanpa menghilangkan keaslian budaya.

Dengan demikian, kearifan lokal terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun daya tarik pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta sekaligus menjaga keberlanjutan budaya Jawa di tengah dinamika pariwisata modern.

SARAN

Pengembangan pariwisata di Keraton Yogyakarta disarankan untuk senantiasa berlandaskan pada kearifan lokal dengan menjaga keaslian tradisi, tata ruang, serta seni dan ritual budaya agar tidak terjadi komersialisasi budaya yang berlebihan. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan perlindungan warisan budaya, edukasi wisatawan, serta penyediaan sarana pendukung yang selaras dengan nilai budaya perlu terus diperkuat. Keterlibatan aktif lokal, khususnya abdi dalem, penting untuk mempertahankan autentisitas budaya sekaligus memberikan manfaat lokal dan ekonomi. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui penelitian lapangan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pariwisata berbasis kearifan lokal di Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Hitchcock, M. (2000). Ethnicity and tourism entrepreneurship in Java and Bali. *Current Issues in Tourism*, 3(3), 204–225.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Pitana, I. G. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi Offset.
- Prasodjo, T. (2017). Kearifan lokal dalam pariwisata budaya sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(2), 89–102.
- Putra, I. N. D. (2013). Pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2), 45–60.
- Rahmawati, D., & Haryanto, T. (2016). Pariwisata budaya berbasis masyarakat lokal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(4), 451–462.
- Smith, M. K. (2009). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge.
- Soedarsono, R. M. (1999). Seni pertunjukan dan pariwisata. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 1(1), 1–14.

- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata*. Gava Media.
- Sutrisno, M. (2014). Kosmologi Jawa dalam tata ruang Keraton Yogyakarta. *Humaniora*, 26(3), 312–324.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wijaya, A., & Sari, N. (2019). Peran kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 15–27.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.